



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

(Huntington & Harrison, 2000, hal. 227) mengatakan bahwa pada era globalisasi budaya-budaya lokal yang bersifat keetnisan semakin menguat, dan penguatan budaya lokal itu dapat menjadi petaka yang melahirkan konflik antarbudaya yang tidak terselesaikan. Dan lanjutnya, “Umumnya orang menaruh curiga terhadap mereka yang dipandang sebagai “bukan kita” dan menganggapnya sebagai ancaman”. Konflik antar etnik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik, karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan (Liliweri, 2005, hal. 146).

Persepsi budaya merupakan cara pandang yang boleh saja sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain (kelompok sendiri, apalagi kelompok lainnya). Persoalan yang sering muncul berdasarkan kajian-kajian terdahulu adalah pada pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lainnya, sehingga berkecenderungan menimbulkan kesulitan berkomunikasi antarbudaya dan dapat mempengaruhi interaksi di antara berbagai etnis. Dalam buku yang berjudul “*Communication Between Culture*” (Samovar, Porter, & McDaniel, 2007, hal. 16-17) menggambarkan peristiwa komunikasi antarbudaya dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang berbagai budaya.

Mereka memberikan gambaran sebagai berikut: “Mengapa masyarakat di Filipina dan Tionghoa meletakkan anjing di dalam oven tetapi orang-orang di Amerika Syarikat meletakkan mereka di atas bangku dan tempat tidur? Mengapa masyarakat di Paris makan makanan laut tetapi masyarakat di Santiago meracuni makanan laut? Mengapa masyarakat di Iran duduk di lantai dan berdoa lima kali sehari, tetapi masyarakat di Las Vegas berdiri semalaman di depan mesin judi? Mengapa setengah orang berbahasa Tagalog, sedangkan yang lainnya berbahasa Inggris? Mengapa sesetengah orang mengecat dan menghias seluruh bahagian tubuhnya, tetapi yang sebahagian lainnya menghabiskan ratusan ribu dolar untuk mengecat dan menghiasi wajah mereka? Mengapa sesetengah orang berbicara dengan Tuhan, tetapi yang lainnya berharap Tuhan yang berbicara dengan mereka? Jawaban umum pada semua pertanyaan tersebut adalah sama yaitu kebudayaanmu memberi jawaban atas pertanyaan itu. Tidak terhitung pertanyaan lainnya tentang seperti apa dunia dan bagaimana kamu hidup dan berkomunikasi dengan dunia itu”.

Seterusnya Samovar, et al. (2006: 12-14) dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antarbudaya. Yang pertamanya adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), keduanya sistem simbol (verbal dan tidak verbal) dan ketiganya organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam berkomunikasi antarbudaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam

pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Dari tulisan tersebut, komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya. Bahkan Liliweri (2003: 256) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu memperkecil adanya kesalahpahaman yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya.

Dalam rentang waktu yang relatif lama telah terjadi akulturasi budaya antara budaya-budaya lokal dan luar. Tidak jarang bahwa sebuah budaya tertentu dikuatkan karena pengaruh budaya lain. Pertemuan budaya itu tidak jarang juga melahirkan budaya baru yang mempunyai sifat-sifat yang khas. Banyak faktor yang menyebabkan adanya interaksi di antara etnis-etnis yang beragam di wilayah

Indonesia. Faktor sosial dan politik juga seringkali menyebabkan sebuah etnis melakukan migrasi ke wilayah etnis lain. Karena berbagai faktor yang sangat beragam dan kompleks itu lalu terjalinlah akulturasi budaya di antara etnsi-etnis yang berbeda. Dalam komunikasi itu lalu timbul hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Kota yang dijuluki “Bumi Sriwijaya” ini 40-50% penduduknya merupakan suku Palembang dan sisanya dari suku lain (Jawa, Arab, Melayu, dan Cina) (sumber: wikipedia.com). suku palembang terbagi atas dua suku yaitu Wong Jeroo dan Wong Jabo. Yang dimaksud dengan Wong Jeroo adalah penghuni pertama wilayah tersebut dan orang keturunan bangsawan yang memiliki adat istiadat sendiri. Wong Jabo adalah rakyat biasa atau keturunan dari orang bukan asli Palembang atau percampuran dari Jawa, Arab, Melayu, dan Cina.

Sejarah mengatakan bahwa Palembang merupakan tempat berdirinya Kerajaan Sriwijaya yang menganut kepercayaan agama Budha tetapi mayoritas penduduknya menganut kepercayaan agama Islam, karena pada umumnya memiliki darah dan keturunan dari bangsa Melayu yang memeluk agama Islam. Dari perbedaan suku yang ada di Palembang ada juga macam-macam bahasa yang digunakan di Palembang yaitu Baso Palembang Alus dan Baso Palembang Sehari-hari. Perbedaan dari kedua bahasa tersebut adalah Baso Palembang Alus digunakan pada percakapan dengan orang yang lebih tua, dengan orang-orang yang dihormati, dan pada upacara adat.

Jika kita mendengarkan percakapan orang-orang Palembang, orang Jawa akan mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang mereka bicarakan karena baso

palembang alus berakar pada bahasa jawa, hal ini disebabkan oleh raja-raja palembang dulunya berasal dari kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang. Sedangkan Baso Palembang Sehari-hari digunakan pada percakapan sehari-hari dan merupakan campuran bahasa dari Melayu dan Indonesia. Persamaan dari akar kedua bahasa ini adalah hampir semua kata-katanya berakhiran dengan huruf “O”, misalnya apa jadi apo, kemana jadi kemano, kau jadi kao, dan sebagainya. Cukup bertolak belakang dengan intonasi dari budaya Jawa, intonasi yang digunakan oleh masyarakat Palembang cenderung keras dan lantang. Jika orang awam baru pertama kali mendengar masyarakat Palembang berbicara mungkin akan beranggapan bahwa mereka emosi tetapi dibalik itu semua adalah logat dan intonasi bahasa Palembang.

Komunitas Cina Palembang yang secara historis telah melakukan hubungan dagang sejak awal abad Masehi tentunya juga mempunyai sejarah yang panjang tentang pemukimannya. Meskipun demikian, keterbatasan data tidak memungkinkan untuk merekonstruksi pola pemukimannya sejak awal kehadiran mereka di Palembang. Penduduk Palembang dihuni oleh masyarakat “asli” Sumatera Selatan (suku Ogan, Komeri, Pasemah, dan Melayu Palembang), namun banyak corak budaya Jawa yang melekat di kota ini. Salah satunya adalah gaya arsitektur bangunan contohnya Masjid Agung Palembang dan Keraton Kuto Lamo (kini Museum Sultan Mahmud Badaruddin II), yang mengambil bentuk seperti di tanah Jawa. Pemukiman etnis Cina ini ditandai dengan adanya rumah Kapitan Cina, kelenteng dan pemakaman di Bukit Mahameru. Langgam arsitektur di kawasan Pecinan tersebut dipengaruhi oleh arsitektur lokal (Palembang). Citra

tentang etnis Tionghoa yang umum kita ketahui adalah merupakan kelompok sosial minoritas yang secara ekonomi selalu berkecukupan, akan tetapi menjalani gaya hidup yang eksklusif. Hartiningsih (2004: 90) menyatakan bahwa berbagai sumber menyebutkan bahwa kelompok etnis Tionghoa yang jumlahnya kurang dari empat persen itu menguasai lebih dari 70 persen ekonomi Indonesia. Mereka yang tercatat sebagai orang Tionghoa itu adalah masyarakat China yang masih mempertahankan kultur asli mereka.

Beragam suku bangsa di Indonesia menghasilkan beragam budaya yang unik, dari agama, adat istiadat, sopan santun, bahasa, pakaian, karya seni, peninggalan, dan lain-lain. Sebesar 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Etnis Jawa sudah membanjiri negara Indonesia dari dulu. Daerah yang menghasilkan etnis Jawa terbanyak adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Ibu kota Jawa Tengah yaitu Semarang mayoritas ber-etnis Jawa dan minoritas ber-etnis Tionghoa. Suku Jawa di Semarang juga disebut orang pribumi dan mayoritas memeluk agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk pulau Jawa Tengah memiliki prinsip yang dipegang teguh dalam membina kekerabatan yaitu prinsip yang menuntut individu untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Selain itu mereka juga sangat menjaga hubungan sosialnya agar tidak terjadi konflik terbuka di masyarakat.

Selain logat Jawa yang terkenal “medok” ciri khas yang lain adalah dari bahasa. Bahasa Jawa dan logat seakan tidak bisa dipisahkan dari setiap daerah, sedangkan variasi dari bahasa Jawa sendiri yaitu Jawa Alus, Jawa Kromo, Ngoko Alus, Ngoko Kasar, dan masih banyak lagi. Budaya Tionghoa di Semarang masih

mudah terlihat di Semarang buktinya adalah ada satu kawasan yang disebut dengan “pecinan”. Bukan berarti di daerah tersebut tidak ada orang pribumi tetapi masyarakat beretnis Tiong Hoa di Semarang turut berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat asli Semarang tersebut. Bahasa dan logat yang mereka gunakan sama dengan orang-orang asli Semarang dimana hal ini membuktikan bahwa telah terjadi akulturasi budaya Tiong Hoa dengan budaya Jawa.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa alus tetapi jika berbicara dengan orang yang lebih tua biasanya menggunakan bahasa Indonesia karena lebih sopan. Berhubungan dengan kebiasaan orang Jawa yang terkenal halus dalam perasaan dan mudah tersinggung maka saat berkomunikasi harus memperhatikan intonasi dan ekspresi wajah jangan sampai intonasi kita menjadi tinggi sehingga orang tidak salah mengartikan bahwa kita sedang emosi dan ekspresi wajah yang menghargai (kontak mata) orang saat berbicara, jangan sampai saat berkomunikasi kita melakukan hal lain yang bisa menyinggung perasaan mereka bahwa kita tidak tertarik dengan pembicaraan yang sedang berlangsung.

Samovar, et al. (2007: 29-30) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses dinamis, yang dilakukan oleh manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal (lisan) dan nonverbal (isyarat, gerakan, bahasa tubuh) yang dikirim dan diterima serta ditanggapi oleh orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

1. Apakah sumber-sumber konflik dari pertemanan berbeda budaya?
2. Bagaimana manajemen konflik pertemanan berbeda budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui sumber-sumber konflik dari pertemanan berbeda budaya
2. Manajemen konflik pertemanan berbeda budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

- Akademik
 - Memberi kontribusi pada teori Ilmu Komunikasi yang terkonsentrasi pada komunikasi antar budaya.
 - Memberikan masukan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.
- Praktis
 - Dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis.
 - Dapat memberikan masukan dalam manajemen konflik kepada pertemanan berbeda budaya.